

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang paling unik di dunia. Dalam hal populasi, Indonesia juga menempati posisi ke empat terbanyak dari berbagai negara setelah Amerika, India dan Cina. Bahkan masyarakat yang ada Indonesia juga menganut agama yang tercatat sebagai agama terbesar di dunia dan juga terdiri dari berbagai macam suku, dan kebudayaan.<sup>1</sup> Budaya secara umum, dapat dipahami sebagai kumpulan dari pemikiran, karya dan hasil ciptaan manusia yang bukan berasal dari insting alami, melainkan berasal dari hasil proses pengalaman dan pembelajaran yang berlangsung seiring dengan berjalannya waktu, dari pengalaman-pengalaman komunitas dalam area tertentu yang kemudian diteruskan dalam setiap generasi.<sup>2</sup> Jadi populasi merupakan seluruh jumlah makhluk hidup yang ada di Indonesia, termasuk manusia yang terdiri atas berbagai suku bangsa, dan Setiap daerah masing-masing memiliki budaya dan adat istiadat yang menarik.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama-sama atau berkelompok dalam lingkup masyarakat sehingga menciptakan adat istiadat

---

<sup>1</sup> Jhon M Nainggolan, *PAK Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*, No. 58 Bandung: Bina Media Informasi, 2009). 22

<sup>2</sup> Chiristian Briand Samulung dkk., "Antara Tomina, Adat Kebudayaan Toraja, Dan Kekristenan," *Humanistis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* Volume. 3 No. 3 (Maret 2025). 435

sendiri. Adanya tradisi karena manusia membentuk kelompok, sehingga muncul suku, ras, dan agama dan setiap wilayah memiliki tradisi serta aturan masing-masing.<sup>3</sup> Oleh Karena itu dapat disimpulkan bahwa, tradisi merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tidak hanya menjadi ciri khas bagi kelompok atau daerah tertentu, namun berfungsi sebagai dasar untuk menjaga keharmonisan antar manusia. Salah satu daerah yang masih terus mempertahankan budaya lokal dengan berbagai tradisi yang terus dihidupi oleh masyarakat sampai saat ini yaitu Kabupaten Mamasa.

Kabupaten Mamasa, merupakan Kabupaten yang berada dalam wilayah pemerintahan Sulawesi Barat, yang memiliki tata cara dan tatanan budaya bahkan tradisi yang masih sangat kental yang menarik untuk diteliti, tradisi di Mamasa kini terus dilakukan serta dipertahankan dari nenek moyang mereka secara turun temurun.<sup>4</sup> Salah satu wilayah di Kabupaten Mamasa yang terus mempertahankan tatanan budaya bahkan tradisi hingga sampai saat ini adalah Kecamatan Nosu. Masyarakat yang ada di Kecamatan Nosu masih sangat terikat dengan adat istiadat bahkan tradisi yang sangat kental dan terus dipertahankan bahkan sudah menjadi warisan secara turun temurun dari setiap generasi. Salah satu tradisi yang masih dilakukan dan

---

<sup>3</sup> Abram Tondong dan Yalda Trivena Timbang, "Analisis Nilai-Nilai Kristiani dalam tradisi Nipopattunu Di Desa Hoyane, Seko, Luwu Utara," *MELO: Jurnal Studi Agama-agama* Volume 5, No. 2 (Desember 2025): 158.

<sup>4</sup> Aulia Mardatilla dan Abdul Rahman, "Eksistensi Tradisi Mangngaro; Bentuk Penghargaan Dan Penghormatan Spritual Adat Mamasa" Vol. 3 No. 5, 2023 (2023): 2.

dipertahankan oleh masyarakat di Kecamatan Nosu yaitu Tradisi *ma'pebulan* pada upacara adat perkawinan.

Tradisi *ma'pebulan* pada upacara adat perkawinan, merupakan kebiasaan masyarakat di Kecamatan Nosu yang sudah dilakukan sejak mereka masih menganut kepercayaan *Aluk Todolo* dan bahkan terus dipertahankan hingga sampai saat ini. Tradisi ini dilakukan untuk menentukan hari yang dianggap tepat dalam rencana melaksanakan pekerjaan, termasuk dalam upacara adat perkawinan ketika ada pasangan yang merencanakan perkawinan. Masyarakat mengadakan pertemuan atau biasa di sebut *ma'kombong* atau *ma'mesa*, yang artinya dilakukan dalam bentuk musyawarah oleh kedua keluarga besar dari pihak perempuan dan keluarga dari pihak laki-laki, mereka mengambil keputusan bersama untuk pelaksanaan upacara adat perkawinan seperti menentukan bulan, tanggal, dan hari yang akan dipilih sebagai hari yang dianggap tepat.

Seiring pada perubahan zaman yang terjadi saat ini, masyarakat di Kecamatan Nosu sudah banyak yang menganut kepercayaan agama Kristen dan sebagian besar masyarakatnya sudah meninggalkan kepercayaan *Aluk Todolo*, namun tradisi *ma'pebulan* dalam upacara adat perkawinan masih tetap dipertahankan dan kini dijalani oleh masyarakat yang menganut kepercayaan agama Kristen. Perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Mamasa khususnya di Kecamatan Nosu merupakan upaya yang dilakukan untuk menyatukan sepasang pengantin dan menciptakan jaringan

hubungan keluarga lebih luas, bahkan melalui perkawinan merupakan harapan yang diinginkan untuk terjadinya pembaruan generasi melalui anak-anak, terciptanya kedamaian, kesejahteraan, serta hubungan dan status sosial yang lebih baik.<sup>5</sup> Jadi tujuan perkawinan di Kecamatan Nosu merupakan harapan yang besar dalam membangun hubungan yang harmoni.

Sayangnya yang terjadi saat ini pemahaman akan generasi muda bahkan peserta didik terhadap hubungan ajaran dalam agama Kristen, melalui nilai-nilai pendidikan Kristiani dengan tradisi *ma'pebulan* pada upacara adat perkawinan di Kecamatan Nosu masih sangat minim, Hal ini disebabkan karena mereka seringkali tidak terlibat pada saat dilaksanakan tradisi *ma'pebulan*, dimana pelaksanaan tradisi ini hanya melibatkan sekelompok individu dalam diskusi, tanpa keberadaan mereka. Sehingga ini menjadi alasan penulis hendak menganalisis nilai-nilai pendidikan Kristiani dalam tradisi *ma'pebulan* dengan berupaya untuk menghubungkan budaya dengan ajaran agama Kristen, agar dapat diajarkan melalui pendidikan Kristiani, guna meningkatkan pemahaman kepada peserta didik dalam menumbuhkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran agama Kristen penting diajarkan bagi peserta didik, maka Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat berperan penting, sebagai jembatan pemahaman antar budaya, agama, dan etnis, serta membangun toleransi,

---

<sup>5</sup> Masdariani Sidu dan Frans Paillin Rumbi, "Nilai Budaya Dari Ritual Perkawinan Massarak Sebagai Materi Pendidikan Keluarga Kristen Di Mamasa," *Didache: Journal of Chiristian Education* 2 (2021): 60.

kerja sama, kepemimpinan yang bersifat Kristiani, serta harmoni dengan mengenalkan nilai-nilai pendidikan Kristiani sebagai bagian keberagaman. Sehingga terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan saling menghargai.<sup>6</sup>

Nilai-nilai pendidikan Kristiani perlu dikontekstualisasikan dengan budaya lokal sehingga dapat diajarkan dan lebih mudah dipahami untuk memperluas pemahaman iman dalam ajaran agama Kristen dikalangan masyarakat saat ini, termasuk peserta didik. Dengan demikian, hal ini mampu mengubah pola pikir secara mendalam bahwa nilai-nilai pendidikan Kristiani dalam Alkitab, dapat sejalan dengan budaya lokal yang dilakukan oleh masyarakat, salah satu nilai yang penting untuk diajarkan adalah nilai kasih dalam Kitab Matius 22:39, yang mengajarkan kita untuk terus mengasihi sesama manusia melalui perbuatan.

Melalui teori pendidikan Kristiani kontekstual menurut Hope S. Antone merupakan upaya yang dilakukan untuk mempertemukan budaya dengan agama-agama di Asia dan ia menjelaskan dalam bentuk metafora percakapan dimeja makan dan mengatakan bahwa keluarga bisa menyediakan ruang yang dapat mempertemukan orang-orang yang datang dari berbagai komunitas, budaya, bahkan agama-agama lain dan bertemu

---

<sup>6</sup> Chiristin Sekar Mawarni Waruwu dkk., "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Membangun Kepemimpinan Dan Nilai-Nilai Kristen," *Inculco Jurnal of Christian Education* 2 (Juni 2024): 124.

secara bermakna, aman, dan penuh kasih.<sup>7</sup> Jadi pendidikan Kristiani kontekstual merupakan upaya untuk mempertemukan nilai pendidikan dengan budaya yang dapat dilihat berdasar pada pengalaman, budaya, dan realitas hidup manusia. Maka dengan demikian, penting untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Kristiani pada budaya lokal untuk dijadikan sebagai pembelajaran dalam pendidikan Kristiani, sebagai upaya dalam membentuk iman Kristiani. Maka nilai-nilai pendidikan Kristiani dalam tradisi *ma'pebulan* pada upacara adat perkawinan dikecamatan Nosu, perlu untuk dikontekstualisasikan sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami sesuai ajaran iman Kristiani.

Adapun penelitian terdahulu yang juga membahas sekaitan dengan tradisi *ma'pebulan* yakni. Penelitian yang dikaji oleh Enjhela, Dewi Yernawati yang berjudul “Akulturasi Budaya *Ma'pebulan* dan tradisi Kekristenan Dalam Prosesi Pernikahan di Kecamatan Sumarorong, Kabupaten Mamasa” tahun 2022, dari hasil penelitiannya ia menemukan bahwa budaya *Ma'pebulan* dan tradisi kekristenan saling memberi pengaruh dan bahkan didalamnya saling menerima, sehingga didalam prosesi pernikahan yang terjadi tidak mengalami benturan karena prosesi pernikahan yang terjadi disitu tradisi kekristenan mendukung dalam ibadah dan doa, dan pada penelitian tersebut juga melihat bahwa sebelum kekristenan masuk dalam wilayah

---

<sup>7</sup> Hope S Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, Jakarta 10420: Katalong Dalam Terbitan (KDT), 2010).186

tersebut kebiasaan masyarakat dalam melakukan budaya *ma'pebulan* ini hanya dilakukan pada hari tertentu saja, namun sejak kekristenan masuk dalam wilayah tersebut untuk mengambil bahagian didalamnya kebiasaan masyarakat sudah berubah, khususnya didalam menentukan hari yang dianggap paling baik dalam rencana prosesi pernikahan sudah bisa dilakukan dalam waktu kapan saja yang diinginkan.<sup>8</sup>

Oleh karena itu berdasarkan penelusuran penulis, diketahui bahwa belum ada penelitian sebelumnya yang menganalisis nilai-nilai pendidikan Kristiani dalam tradisi *ma'pebulan* pada upacara adat perkawinan di Kecamatan Nosu dan akan dikaji berdasarkan pada nilai-nilai pendidikan Kristiani dalam budaya lokal, sehingga dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran untuk membentuk iman Kristiani peserta didik. Dengan melihat masih banyak masyarakat, bahkan peserta didik yang kurang memahami hubungan nilai-nilai pendidikan Kristiani dengan tradisi *ma'pebulan* pada upacara adat perkawinan di Kecamatan Nosu, Penulis juga melihat bahwa sebagian dari mereka hanya menganggapnya sebagai ritual adat yang wajib dilakukan, sehingga tidak ada lagi rasa keinginan untuk memahami apa makna tradisi *ma'pebulan*. Karena pandangan sebagian masyarakat bahkan peserta didik saat ini seakan-akan melihat budaya *ma'pebulan* kini bertentangan dengan ajaran agama Kristen.

---

<sup>8</sup> Enjhela Dewi Yermawati, "Akulturasi Budaya Ma'pebulan Dan Kekristenan Dalam Prosesi Pernikahan Di Kecamatan Sumarorong, Kabupaten Mamasa" (IAKN Toraja, 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis hendak menganalisis nilai-nilai pendidikan Kristiani yang terkandung dalam tradisi *ma'pebulan* pada upacara adat perkawinan di Kecamatan Nosu. Hal ini bertujuan agar bisa digunakan sebagai materi pembelajaran bagi generasi muda bahkan peserta didik dan juga sebagai upaya pelestarian budaya lokal bagi masyarakat sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai pendidikan Kristiani pada tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat, sehingga dapat menumbuhkan minat untuk mengamati keselarasan antara tradisi *ma'pebulan* dengan ajaran iman Kristen melalui nilai-nilai pendidikan Kristiani, sehingga tidak ada lagi pandangan bahwa budaya *ma'pebulan* kini bertentangan dengan ajaran agama Kristen.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang ada di atas maka yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini ialah mengkaji nilai-nilai pendidikan Kristiani yang terdapat dalam tradisi *ma'pebulan* pada upacara adat perkawinan di Kecamatan Nosu sebagai salah satu kearifan lokal dalam Budaya Mamasa.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: bagaimana nilai Kristiani yang terkandung dalam tradisi



*ma'pebula* pada upacara adat perkawinan dikalangan masyarakat di Kecamatan Nosu

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dengan melihat rumusan masalah maka yang menjadi tujuan pada penelitian ini ialah, menganalisis nilai-nilai pendidikan Kristiani, yang ada dalam tradisi *ma'pebulan* pada upacara adat perkawinan di Kecamatan Nosu.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahkan bagi generasi muda serta bagi para peserta didik akan nilai-nilai pendidikan Kristiani yang relevan tradisi *ma'pebulan* baik dari segi teoritis maupun dari segi praktik.

##### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis pada penelitian ini dapat bermanfaat mengembangkan pengetahuan mahasiswa perguruan tinggi di IAKN Toraja, terkhusus bagi setiap mahasiswa Pendidikan Agama Kristen.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi Masyarakat: dapat memberikan pemahaman baru bagi masyarakat yang ada di Kecamatan Nosu mengenai tradisi *ma'pebulan* yang bukan hanya sebagai warisan untuk dilakukan secara turun temurun namun dapat memberikan pandangan bahwa tradisi lokal kini bisa diajarkan dalam pengajaran iman Kristiani,

sehingga terus mewariskan nilai budaya lokal kepada generasi dengan pemahaman iman Kristen.

- b. Bagi Guru; melalui penelitian ini diharapkan guru dapat mengembangkan pembelajaran berbasis tradisi lokal dengan menghubungkan tradisi *ma'pebulan* dengan ajaran dalam Alkitab melalui nilai-nilai pendidikan Kristiani.
- c. Bagi generasi muda, agar generasi muda saat ini dapat memahami bahwa ajaran dalam Alkitab dapat relevansi dengan tradisi *ma'pebulan* pada upacara adat perkawinan di Kecamatan Nosu.
- d. Bagi peserta didik: untuk memahami nilai-nilai pendidikan Kristiani dalam tradisi *ma'pebulan* pada upacara adat perkawinan, sehingga terus menghargai budaya sebagai warisan dari nenek moyang mereka dengan pemahaman iman Kristen saat ini. Sehingga mereka tidak lagi memandang dari kebiasaan adat istiadat yang harus dilakukan.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini disusun sebagai berikut,

**BAB I** : Memuat tentang: Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

**Bab II** : Memuat kajian teori sekaitan topik pada penelitian, didalamnya memuat tentang: Pengertian Nilai Budaya, Nilai-nilai Budaya Pendidikan Kristiani, Pendidikan Kristiani Kontekstual,

**Bab III** : Membahas tentang metode penelitian yaitu: Jenis Metode dan Alasan Pemilihannya, Waktu dan Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian atau Informan, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengujian Keabsahan data, Jadwal Penelitian.

3. **Bab IV** : Membahas tentang temuan penelitian dan analisis yaitu: Deskripsi Hasil Penelitian, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Tradisi *Ma'pebulan* pada Upacara Adat Perkawinan, Tujuan Tradisi *Ma'pebulan* Pada Upacara Adat Perkawinan, Upacara Adat Perkawinan di Kecamatan Nosu, Penentuan Hari Baik dan Hari yang Dianggap Tidak Baik Sesuai Keyakinan Masyarakat Nosu, Analisis Data, Nilai-nilai Pendidikan Kristiani dalam Tradisi *Ma'pebulan*.

**Bab IV** : Penutup membahas tentang, Kesimpulan dan Saran.